

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN DESA – DESA
DI LINGKUNGAN KECAMATAN BANGUNTAPAN

Pada Bab ini dibahas mengenai objek dari penelitian. Dalam Bab ini terdapat 2 sub Bab yaitu yang terdiri dari:

- 1) Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 2) Gambaran Umum Kecamatan Banguntapan.

2.1 Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

2.1.1 Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terletak di posisi antara 7o.33'-8o.12' Lintang Selatan dan 110o.00'-110o.50' Bujur Timur, yang dimana pada posisi geostrategis ini Daerah Istimewa Yogyakarta berada tepat di bagian tengah Pulau Jawa yang dimana posisi ini dapat menjadi keuntungan sendiri bagi Daerah Istimewa Yogyakarta karena dapat menjadi pintu masuk wisatawan untuk menuju obyek wisata di daerah Jawa Tengah. Pada posisi ini wilayah daratan Daerah Istimewa Yogyakarta dikelilingi oleh wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah, yaitu pada sisi barat terdapat Kabupaten Purworejo, pada sisi utara terdapat Kabupaten Magelang, dan pada sisi timur terdapat Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri. Pada wilayah selatan Daerah Istimewa Yogyakarta ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Secara administratif, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki luas wilayah terkecil kedua di Indonesia, yaitu setelah Provinsi DKI Jakarta. Luas wilayah pada daratan Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 3.185,80 km², atau 0,17 persen dari wilayah daratan Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dari luas wilayah yang cukup kecil inilah menjadi salah satu kendala tersendiri dalam meningkatkan perekonomian daerah, karena adanya keterbatasan sumber daya alam.

Gambar 2.1.1.1

Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber: <http://dppka.jogjaprov.go.id/>

2.1.2 Kondisi Demografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Kondisi demografis pada Daerah Istimewa Yogyakarta rata – rata dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang dimana pada tahun ke tahun tersebut mengalami peningkatan.

Tabel 2.1.2.1
Jumlah Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

No.	Kabupaten	Jumlah Penduduk
1.	Kabupaten Kulon Progo	448.114
2.	Kabupaten Bantul	939.718
3.	Kabupaten Gunungkidul	765.284
4.	Kabupaten Sleman	1.063.938
5.	Kota Yogyakarta	413.961
	Total	3.631.015

Sumber: Kependudukan Yogyakarta, tahun 2019.

2.1.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada kehidupan Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini sudah bercampur dengan Antara pribumi dengan masyarakat pendatang, antara desa dengan kota, antara kaya dengan miskin bahkan antara tradisional dan modern.

Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki potensi yang sangat beraneka ragam yang dimana Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan sebuah perpaduan antara budaya yang bersifat fisik seperti kawasan cagar budaya, bangunan dan benda cagar budaya, situs dan lain dengan budaya yang bersifat non fisik yaitu seperti karya seni, adat istiadat, tradisi, sistem sosial dan perilaku budaya lain – lainnya. Daerah Istimewa Yogyakarta ini mendapatkan pengakuan bahwa secara luas bahwa potensi budayanya sudah pada level nasional maupun internasional contohnya seperti beberapa karya seni yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimana sebagai representasi budaya Jawa, yaitu seperti batik, wayang kulit, keris, gamelan, dan lain

– lainnya yang telah diakui bahwa hal tersebut adalah sebagai warisan budaya dunia.

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Banguntapan

2.2.1 Kondisi Masyarakat Desa

Sebenarnya secara umum masyarakat pedesaan sama dengan masyarakat kota, yaitu masyarakat desa adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan dan dikategorikan sebagai masyarakat yang hidup dengan suasana, cara pemikiran pedesaan, maka letak perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat kota adakah di dalam hal geografisnya, seperti tempat tinggalnya (Siswopangripto, 1984).

Budaya Jawa juga terkenal dengan sifat orangnya yang memiliki ketabahan tinggi dan ulet, karena di kalangan suku lain cenderung seperti kepasrahan yang fatalis karena dipengaruhi oleh kultur “*nrimo*”. Dari hal inilah yang membuat masyarakat Jawa memiliki ketertarikan sendiri dalam dunia politik, yang artinya *nrimo* untuk menghadapi penguasa (Syafie Inu, 2012).

2.2.2 Kondisi Geografis Kecamatan Banguntapan

Kecamatan Banguntapan terletak pada sebelah Timur Laut Ibukota Kabupaten Bantul, yaitu berada di lintang 7°49’29” dan bujur 110°24’12”. Pada data statistik pada tahun 2015 luas wilayah Kecamatan Banguntapan ini yaitu 28,48 km². Kecamatan Banguntapan memiliki 8 desa pada wilayah administrasinya yaitu, Desa Banguntapan, dengan luas wilayah 8,33 km², Desa Baturetno, dengan luas wilayah 3,94 km², Desa Singosaren, dengan luas wilayah 0,67 km², Desa Jagalan, dengan luas wilayah 0,27 km², Desa Tamanan, dengan luas

wilayah 3,75 km², Desa Wirokerten, dengan luas wilayah 3,86 km², Desa Potorono, dengan luas wilayah 3,90 km² dan Desa Jambidan, dengan luas wilayah 3,76 km².

Tabel 2.2.2.1

Luas Wilayah Tiap Desa di Kecamatan Banguntapan

No.	Desa	Luas Wilayah
1.	Desa Banguntapan	8,33 km ²
2.	Desa Baturetno	3,94 km ²
3.	Desa Singosaren	0,67 km ²
4.	Desa Jagalan	0,27 km ²
5.	Desa Tamanan	3,75 km ²
6.	Desa Wirokerten	3,86 km ²
7.	Desa Potorono	3,90 km ²
8.	Desa Jambidan	3,76 km ²

Sumber: Website resmi Kecamatan Banguntapan.

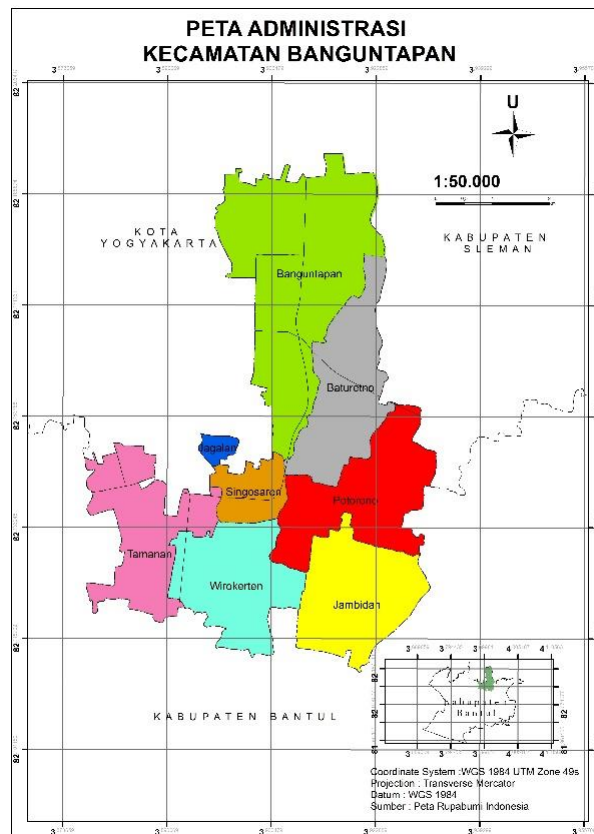
(<https://kec-banguntapan.bantulkab.go.id/hal/profil>)

Pada Peraturan Daerah Istimewa Nomor 1 tahun 1958 yang berisi tentang Perubahan Batas dan Nama Kapanewon-kapanewon Imogiri, Gondowulung, dan Kotagede dalam Kabupaten Bantul, maka dari itu dibentuk Kapanewon Banguntapan dalam Kabupaten Bantul maka dari itu dibentuk Kapernewon Banguntapan yang terdiri 8 Kelurahan yaitu yang pertama Baturetno (yang awalnya masuk dalam Kapanewon Kotagede Yogyakarta, Kabupaten Bantul), Banguntapan (yang awalnya masuk dalam Kapanewon Kotagede Yogyakarta, Kabupaten Bantul), Potorono (yang awalnya masuk dalam Kapanewon Gondowulung, Kabupaten Bantul), Djambidan (yang awalnya masuk dalam Kapanewon Gondowulung, Kabupaten Bantul), Wirokerten (yang

awalnya masuk dalam Kapanewon Gondowulung, Kabupaten Bantul), Tamanan (yang awalnya masuk dalam Kapanewon Gondowulung, Kabupaten Bantul), Djagalan (yang awalnya masuk dalam Kapanewon Kotagede Surakarta, Kabupaten Bantul), dan Singosaren (yang awalnya masuk dalam kapanewon Kotagede Surakarta, Kabupaten Bantul). Kapewon itu sendiri adalah nama lain dari pembagian wilayah administratif di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 2.2.2.1

Kondisi Geografis Kecamatan Banguntapan



Sumber: <http://kec-banguntapan.bantulkab.go.id/>

2.2.3 Kondisi Demografis Kecamatan Banguntapan

Untuk kondisi demografis ini jumlah keseluruhan penduduk pada Kecamatan Banguntapan adalah sebanyak 135.888 jiwa. Dengan pernyataan tersebut jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Banguntapan adalah sebesar 68.068 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 67.820 jiwa. Dengan tingkat kepadatan penduduk seperti pernyataan diatas, maka Kecamatan Banguntapan memiliki tingkat kepadatan penduduk 4.771 jiwa/km².

2.2.4 Kondisi Pendidikan, Sosial dan Budaya Masyarakat Kecamatan Banguntapan

Dalam hal ini sarana pendidikan yang memadai akan sangat memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia dan terutama bagi generasi muda dalam menghadapi kehidupan luar atau era globalisasi. Salah satu program wajib belajar pendidikan dasar enam tahun pada jenjang SD adalah berguna untuk membekali kemampuan dasar yang dikhususkan membaca, menulis dan berhitung. Setelah menjalankan pendidikan SD dilanjut dengan pendidikan SMP/MTs yang dimana bertujuan dengan mengenal dasar – dasar keilmuan dan menyiapkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah. Untuk yang tidak sekolah memiliki jumlah sebanyak 6.466. Untuk yang belum tamat SD 3.428. Pada tingkat tamat SD memiliki jumlah 4.212. Pada tingkat tamat SMP memiliki jumlah 4.469. Pada tingkat tamat SMA memiliki jumlah 11.525. Pada tingkat Diploma I/II memiliki jumlah 424. Pada tingkat Diploma III memiliki jumlah 1.678. Pada tingkat Strata I memiliki jumlah 5.434. Pada tingkat Strata II memiliki jumlah 685. Pada tingkat Strata III memiliki jumlah 72. Maka jumlah total keseluruhan pelajar dan mahasiswa sebanyak 19.119 siswa.

Tabel 2.2.4.1
Jumlah Murid di Kecamatan Banguntapan

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak Sekolah	3.178	3.288	6.466
Belum Tamat SD	1.751	1.677	3.428
Tamat SD	1.871	2.341	4.212
Tamat SMP	2.142	2.327	4.469
Tamat SMA	6.041	5.484	11.525
Diploma I/II	1.53	271	424
Diploma III	734	944	1.678
Strata I	2.711	2.723	5.434
Strata II	413	272	685
Strata III	53	19	72
Total	19.047	19.066	19.119

Sumber: Disdukcapil Kab. Bantul, tahun 2019.

Salah satu kondisi sosial pada masyarakat Kecamatan Banguntapan ini adalah bahwa masyarakat di Kecamatan Banguntapan cukup terbuka untuk menerima bahwa adanya berbagai macam – macam pembangunan perumahan yang terjadi dan pada Kecamatan Banguntapan sangat jarang ditemukan kasus adanya penolakan terhadap pembangunan perumahan di Kecamatan Banguntapan.

Beberapa desa di Kecamatan Banguntapan terdapat adanya masyarakat yang tergolong religious dan kegiatan – kegiatan di dalam masyarakat itu sangat dominan, seperti contohnya masih adanya perkumpulan ibu – ibu di beberapa desa di Kecamatan Banguntapan yang mengadakan pengajian, bahkan bapak – bapak di beberapa desa di Kecamatan Banguntapan juga mengadakan pengajian, dan remajapun juga mengadakan rutin, dan masih banyak contoh lagi praktik – praktik

keagamaan yang masih dijalankan hingga sekarang di beberapa desa di Kecamatan Banguntapan.

2.2.5 Kondisi Sosial Politik Kecamatan Banguntapan

Pada Kecamatan Banguntapan masyarakatnya sudah sedikit memiliki pemahaman mengenai politik. Masyarakat Kecamatan Banguntapan walaupun memiliki pemahaman tersebut mereka hanya mengikuti sebatas memberikan hak suara pilihnya dalam Pilkada, Pileg dan Pilpres. Pemahaman yang masyarakat Kecamatan Banguntapan miliki rata – rata sama mengenai pemahamannya seperti pada umumnya, yaitu salah satunya melalui televisi (TV) yang mereka punya masing – masing, karena TV merupakan salah satu sarana media informasi yang paling utama terlebih mengenai pengetahuan dalam hal politik dan mudah untung mendapatkan informasi tercepat.

Pada masa – masa kampanye anak muda adalah kelompok yang biasanya dominan dalam kegiatan kampanye tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok orang tua juga ada yang tetap ikut juga menghadiri kampanye yang di selenggarakan.

Tetapi pada masa kampanye terkadang masih adanya beberapa pendapat dari masyarakat yang menyatakan bahwa kampanye adalah salah satu aktivitas yang cukup mengganggu aktivitas setempat, karena biasanya kampanye adalah aktivitas yang cukup ramai dan bising bahkan mengganggu lalu lintas sekitar. Tetapi dengan begitu juga ada masyarakat di Kecamatan Banguntapan yang memperbolehkan atau mengizinkan kegiatan kampanye agar tetap berlangsung yang biasanya memang sudah mendapat izin dari pihak – pihak setempat serta tokoh – tokoh masyarakat di Kecamatan Banguntapan.